

Determinan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah

Determinants of Hand Washing Behavior in Elementary School Students of Suka Makmur, Bener Meriah Regency

¹Elvina Sari

¹STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia
Email : sari.elvina93@gmail.com

Submisi:1 Juli 2024; Penerimaan:15 Agustus 2024; Publikasi: 30 Agustus 2024

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur belum pernah mengadakan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan 15 anak mengatakan belum tahu cara mencuci tangan yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku mencuci tangan pada siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur. Mencuci tangan adalah proses yang mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan. pengaruh perilaku mencuci tangan yaitu pengetahuan, sikap, motivasi dan lingkungan. Jenis penelitian ini deskriptif korelasional kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling* dengan sampel 84 siswa-siswi SD Negeri Suka Jadi Makmur. Instrumen penelitian menggunakan angket dan lembar *checklist*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan *p value* 0,995, sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan *p value* 0,859, dan lingkungan dengan perilaku mencuci tangan dengan *p value* 0,213. Ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur dengan *p value* 0,001 ($\alpha \leq 0,05$).Kesimpulan dari penelitian ini motivasi berpengaruh pada perilaku mahasiswa dalam mencuci tangan.Disarankan pihak sekolah bekerjasama dengan instansi terkait mengadakan penyuluhan tentang mencuci tangan yang baik dan benar serta lebih meningkatkan motivasi anak melalui lomba-lomba.

Kata kunci : Perilaku, mencuci tangan

Abstract

This study was based on the fact that Suka Makmur Elementary School had never held health education on washing hands, 15 children said they did not know how to wash their hands properly. This study aims to determine the determinants of hand washing behavior in students of Suka Makmur Elementary School. Hand washing is a mechanical process of removing dirt and debris from the skin of the hands. The influence of hand washing behavior is knowledge, attitude, motivation and environment. This type of research is descriptive correlational quantitative with a cross sectional approach. The sampling technique used stratified random sampling with a sample of 84 students of Suka Jadi Makmur Elementary School. The research instrument used a questionnaire and checklist sheet. The results showed no influence between knowledge and hand washing behavior with a *p value* of 0.995, attitude with hand washing behavior with a *p value* of 0.859, and the environment with hand washing behavior with a *p value* of 0.213. There is a relationship between motivation and hand washing behavior at Suka Makmur State Elementary School with a *p value* of 0.001 ($\alpha \leq 0.05$). The conclusion of this study is that motivation influences student behavior in washing hands. It is recommended that schools collaborate with related agencies to hold counseling on proper and correct hand washing and to further increase children's motivation through competitions.

Keywords: Behavior, hand washing

Pendahuluan

Kesehatan yang baik adalah dambaan setiap orang. Anak-anak, sebagai generasi penerus, perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal kesehatan. Salah satu perilaku sehat yang penting adalah mencuci tangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap seseorang terkait kebersihan sangat mempengaruhi kebiasaan mencuci tangan. Namun, faktor lain seperti motivasi dan lingkungan juga perlu dipertimbangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan mencuci tangan pada anak sekolah dasar, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang program peningkatan kebersihan tangan di sekolah.

Salah satu bentuk perilaku hidup sehat adalah dengan menjaga kebersihan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah (2013) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan. Selain itu, penelitian Asfan (2013) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku mencuci tangan.

United Nations Children's Fund (UNICEF), lembaga PBB yang fokus pada kesejahteraan anak, menemukan bahwa praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat menurunkan insiden avian influenza hingga 50% (Depkes RI, 2010, dalam Putri Intan, 2012). Sebuah penelitian dari Departemen Infeksi dan Penyakit Tropis di London, Inggris, melaporkan bahwa mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi angka kematian akibat diare dan infeksi saluran pernapasan akut hingga 42-47%. Studi ini juga memperkirakan bahwa praktik CTPS dapat mencegah 1 juta kematian anak di seluruh dunia (BIMKES, 2013).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan seorang guru di SD Negeri Suka Makmur menunjukkan bahwa belum ada pendidikan kesehatan tentang praktik mencuci tangan yang baik dan

benar selama 3 tahun terakhir. Wawancara dengan siswa kelas III, IV, dan V menunjukkan bahwa 3 dari 15 siswa mengaku sering lupa mencuci tangan. Satu siswa menyatakan selalu mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain karena diajarkan oleh orang tuanya. Sisanya mengaku malas mencuci tangan. Sembilan dari 15 siswa pernah mengalami sakit perut, bahkan lima di antaranya sampai tidak masuk sekolah. Seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan tidak mengetahui cara mencuci tangan yang benar dan manfaatnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa 8 dari 15 siswa tidak mencuci tangan sebelum makan bekal atau jajanan. Selain itu, fasilitas cuci tangan di sekolah tersebut sangat terbatas, hanya terdapat dua kran untuk seluruh siswa. Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan pada siswa SD Negeri Suka Makmur.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional kuantitatif dengan pendekatan "cross sectional" yaitu studi yang mempelajari semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali dan pada satu saat (Sastroasmoro, 2013) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku mencuci tangan siswa-siswi SD Negeri Suka Makmur tahun 2024. Penelitian ini akan dilakukan Di Wilayah Sekolah Dasar Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah Tahun 2024. Yang dilaksanakan pada bulan 1 Juni sampai dengan 1 Juli 2024 Sampel pada penelitian ini berjumlah 84 anak. Instrumen penelitian menggunakan angket berjumlah 37 item dan lembar checklist berjumlah 4 item.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan di gambar pada tabel dibawah ini untuk mendeskripsikan dari setiap variabel independen yaitu pengetahuan, sikap,

motivasi dan lingkungan sedangkan untuk variabel dependen yaitu perilaku mencuci tangan.

Tabel 1. Pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Baik	25	29,8
2.	Cukup	51	60,7
3.	Kurang	8	9,5
Total		84	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 60,7% atau sebanyak 51 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur berpengetahuan cukup dan tidak melaksanakan perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,475 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan hal ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Wawan, 2011).

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 60,7% atau sebanyak 51 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur berpengetahuan cukup. Pada analisis angket nomor 9 tentang pengertian mencuci tangan didapatkan sebagian besar 89,3% atau sebanyak 75 anak sudah mengetahui pengertian mencuci tangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 51,0% atau sebanyak 26 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur berpengetahuan cukup dan tidak melaksanakan perilaku mencuci tangan. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial yang secara terinci merupakan

refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Semua hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya (Wawan, 2011). Pada penelitian ini anak memang sudah memiliki pengetahuan yang cukup, namun belum melaksanakan perilaku mencuci tangan. Hal ini dikarenakan sarana fisik yang kurang juga mempengaruhi seperti

yang ditunjukkan pada tabel 4.11 dimana lebih dari setengahnya 57,6% atau sebanyak 19 anak menyatakan sarana di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur tidak memadai. Ketidaktahuan anak mengenai manfaat

dari tindakan mencuci tangan juga mempengaruhinya seperti pada analisis angket pernyataan nomor 7 (9,5% atau sebanyak 8 anak), nomor 10 (1,2% atau sebanyak 1 anak), dan nomor 12 (2,4% atau sebanyak 2 anak). Berdasarkan uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai *p value* lebih besar dari α yaitu 0,475, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar, Nur Alam dan Misnaniarti (2011) dimana hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun. Menurut Green dalam beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu kepercayaan, kebiasaan, nilai-nilai, faktor sosio-demografi, lingkungan fisik, dan sarana (Maulana, 2009). Hasil observasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur 47,6% anak tidak melaksanakan perilaku mencuci tangan. Hasil wawancara didapatkan anak memiliki kebiasaan untuk tidak mencuci tangan sebanyak 14 anak dari 15 anak, hal ini karena lupa dan malas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustika (2011) yang mengatakan bahwa kebiasaan memiliki hubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun dalam upaya pencegahan infeksi cacingan. Kepercayaan juga mempengaruhi perilaku seseorang (Maulana, 2009). Kepercayaan sering diperoleh dari guru atau orang tua. Pendidikan kesehatan bisa melalui guru atau orang tua misalnya dengan mengajari cara mencuci tangan atau orang tua bisa membiasakan diri mencuci tangan sehingga anak dapat meniru kebiasaan yang dilakukan guru atau orang tuanya. Hasil wawancara pada salah seorang guru

didapatkan hasil bahwa di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur belum pernah diadakan pendidikan kesehatan selama 7 tahun terakhir ini serta didapatkan 5 dari 8 orang tua yang diwawancara mengatakan selalu mengajarkan anaknya mencuci tangan, sisanya mengatakan sibuk dan tidak terlalu memperhatikan anak saat mencuci tangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosa dan Robertson yang mengatakan bahwa perilaku kesehatan individu cenderung dipengaruhi oleh kepercayaan orang yang bersangkutan (Wawan, 2011).

Tabel 2. Sikap

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Baik	46	54,8
2.	Tidak Baik	38	45,3
Total		84	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 54,8% atau sebanyak 46 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur bersikap baik. Berdasarkan uji statistik chi-square, diperoleh nilai p value lebih besar dari α yaitu 0,859, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons terhadap stimulus tertentu (Sunaryo, 2004). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 54,8% atau sebanyak 46 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur bersikap baik. Hal ini ditunjukkan pada analisis angket untuk variabel sikap pada nomor 16 tentang sikap positif hampir seluruhnya 91,7% atau sebanyak 77 anak menjawab sangat setuju untuk mencuci tangan sebelum dan

sesudah makan. Pengalaman pribadi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang (Wawan, 2011). Data yang diperoleh saat pengumpulan data didapatkan 9 dari 15 anak pernah mengalami sakit perut, pengalaman teman-temannya dapat mempengaruhi seorang anak dalam bersikap. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa usia 9 tahun sebanyak 3 anak, usia 10 dan 11 memiliki jumlah yang sama yaitu kurang dari setengahnya 40,5% atau sebanyak 34 anak dan usia 12 tahun sebanyak 13 anak. Periode perkembangan merupakan salah satu tahap perkembangan ketika anak diarahkan menjauh dari kelompok keluarga dan berpusat di dunia hubungan sebaya yang lebih luas (Wong, 2009), maka besar kemungkinan pengaruh teman sebaya mempengaruhi anak dalam bersikap. Misalnya saat melihat temantemannya mencuci tangan, maka anak lain dapat mengikutinya begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam angket sikap nomor 19 sebanyak 14,3% menyatakan setuju jika teman-teman berpengaruh dalam perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik chisquare, diperoleh nilai p value lebih besar dari α yaitu 0,859 berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan, hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zuraidah pada tahun 2013 dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan benar di SDIT AN-NIDA kota Lubuklinggau. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. Didalam suatu pembentukan atau perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam individu seperti susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan proses belajar. Faktor dari luar individu seperti lingkungan (Wawan, 2011). Perilaku dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi karena adanya persepsi. Stimuli yang diterima oleh tiap individu

tidak selalu sama sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antar individu (Satriadi, 2012). Penelitian ini pada hasil angket variabel sikap nomor 17 mengenai ketidakpentingan mencuci tangan didapatkan hasil bahwa 83,3% menyatakan tidak setuju bahwa mencuci tangan adalah hal yang tidak penting. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Wawan, 2011). John Ivancevich (2006) mengatakan ada hubungan antara persepsi dengan perilaku, dimana individu melalui tindakan, bahasa tubuh, dan cara bicara, berusaha menciptakan suatu kesan tertentu dalam persepsi orang lain. Pada hasil angket nomor 23 mengenai kondisi kamar mandi sebanyak 8,3% anak mengatakan setuju jika kamar mandi yang kotor menyebabkan seseorang malas mencuci tangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan juga mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Tabel 3. Motivasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Motivasi Tinggi	44	52,4
2.	Motivasi Rendah	40	47,6
Total		84	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 52,4% atau sebanyak 44 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur bersikap baik. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 70,5% atau sebanyak 31 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur memiliki motivasi yang tinggi dan melaksanakan perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik chi-square, diperoleh nilai p value lebih kecil dari α yaitu 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur.

Motivasi adalah kondisi internal atau eksternal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu dan membuat kita tertarik untuk kegiatan tertentu (Nursalam, 2008). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 52,4% atau sebanyak 44 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur memiliki motivasi yang tinggi. Menurut Slameto, 2010 motivasi seseorang dipengaruhi oleh umur seseorang. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa usia 9 tahun sebanyak 3 anak, usia 10 dan 11 memiliki jumlah yang sama yaitu kurang dari setengahnya 40,5% atau sebanyak 34 anak dan usia 12 tahun sebanyak 13 anak. Umur merupakan tingkat kedewasaan seseorang. Seseorang yang memiliki umur produktif akan memiliki pola pikir dan pengetahuan yang baik sehingga akan memiliki motivasi yang baik (Slameto, 2010). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya 59,5% atau sebanyak 50 anak di Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur berjenis kelamin perempuan.

Hasil ini juga turut mempengaruhi motivasi seseorang dalam perilaku mencuci tangan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Johnson pada tahun 2003 yang menunjukkan bahwa tingginya angka cuci tangan pada wanita dibanding pria dipengaruhi oleh perilaku penglihatan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Van de Mortel 2001, hasilnya menunjukkan bahwa wanita secara signifikan mencuci tangan mereka lebih sering dibanding pria. Penelitian yang dilakukan ditujuh kota di Korea Selatan dengan 2800 responden yang diobservasi, Jeong et al pada tahun 2007 menemukan bahwa 63,4% responden mencuci tangannya setelah menggunakan kamar mandi umum. Salah satu faktor signifikan yang terkait dengan peningkatan tingkat cuci tangan adalah jenis kelamin wanita (Cahyani Cupuwatie, 2010).

Pada analisis bivariat menunjukkan bahwa sebagian besar 70,5% atau sebanyak 31 anak di Sekolah Dasar Negeri

Suka Makmur memiliki motivasi yang tinggi dan melaksanakan perilaku mencuci tangan. Berdasarkan uji statistik chi-square, diperoleh nilai p value lebih kecil dari α yaitu 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya yaitu motivasi (Sardiman, 2008). Woodhworth mengungkapkan bahwa perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (drive) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Tanpa dorongan tadi, tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku (Wawan, 2011). Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan (need), dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya mengaktifkan atau memunculkan mekanisme perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2008) dimana motivasi adalah suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut: Mendorong manusia untuk berbuat, motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan dan menentukan arah perbuatan untuk seseorang berperilaku.

Kesimpulan Dan Saran

Dari penelitian yang berjudul Determinan Perilaku Cuci Tangan Siswa Siswi Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dari 3 variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku cuci tangan siswa siswi sekolah dasar adalah variabel motivasi .

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan pihak sekolah dapat memberikan motivasi dari pihak sekolah dan hal ini dapat dilakukan oleh guru sekolah dengan memberikan lomba-lomba

yang mengacu pada perilaku hidup bersih dan sehat.

Referensi

- Achmadi, Umar Fahmi. 2009. Manajemen penyakit berbasis wilayah. Jakarta :Buku Kompas
- Asfan, Effendi. 2013. Hubungan antara pengetahuan, sikap dan pelaksanaan cuci tangan perawat five moment for hand hygiene di ruang instalasi rawat inap RSUD Dr. H. Moh Anwar Kabupaten Sumenep. Program Pasca Sarjana: UNS
- Asmadi. 2008. Konsep dasar keperawatan. Jakarta: EGC
- BIMKes. 2013. Promosi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun melalui media komik hand washing club. Retrieved November 5, 2013, from <http://www.bimkes.org/promosikebiasaan-mencuci-tangan-dengansabun-melalui-media-komik-handwashing-club/>
- Candra Budiman. 2009. Ilmu kedokteran pencegahan komunitas. Jakarta: EGC
- Cahyani Cupuwatie. 2010. Hubungan jenis kelamin dengan tahap cuci tangan mahasiswa saat praktikum dilaboratorium mikrobiologi. Fakultas Kedokteran: Universitas Sebelas Maret
- Fajar, Nur Alam and Misnaniarti, Misnaniarti. 2011. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat di Desa Senuro Timur. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Airlangga
- Fauzi, R. N., Delima, D. A., Serlita, J., Aulia, I., Metom, S. J. M., & Pranata, L. (2023). Edukasi tentang Peningkatan Nutrisi dan Pencegahan Penyakit Cacingan Pada Anak. Health Community Service, 1(1), 8-10.

- Hendra, 2007. Permasalahan umum kesehatan anak usia sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, A. Aziz. 2007. Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah. Ed.2: Jakarta: Salemba
- Hidayat, Dede R. 2009. Ilmu perilaku manusia cet 1. Jakarta: Trans Info Media Johnson, Wendy Taylor. 2005. Buku ajar: Praktik kebidanan; (skills for midwifery practice). Jakarta: EGC
- Kadek Herna Rikayanti. 2013. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan petugas kesehatan di rumah sakit umum daerah Bandung. Fakultas Kedokteran: Universitas Udayana
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya. Jakarta
- Maryunani, Anik. 2013. Perilaku hidup bersih dan sehat. Jakarta: TIM
- Maulana, Heri. 2009. Promosi kesehatan. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo. 2010. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Putri Intan. 2012. Studi komparasi pendidikan kesehatan multimedia pembelajaran dan metode demonstrasi terhadap tindakan mencuci tangan pakai sabun pada siswa kelas v SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam dan SD Negeri 23 Pasir Sebelah Padang. Fakultas Keperawatan: Universitas Andalas
- Rini, M. T., Suryani, K., & Pranata, L. (2023). Terapi Meniup Baling-Baling Terhadap Nyeri Post Sirkumsisi. *JKSN: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Sains Nusantara*, 1(1), 56-60.
- Suryani, K., Pranata, L., & Rini, M. T. (2018). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Di Kelurahan Talang Betutu Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 211-215.
- Sinambela, E. Y. A., Hutahaean, O. D. A., Pratama, R. B., & Pranata, L. (2021). Pengetahuan Personal Hygiene Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Sampah Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 493-501.